

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut harus didukung oleh guru yang kompeten, yaitu guru mampu menyalurkan ilmunya kepada peserta didik dengan baik, sehingga peserta didik dapat menyerap apa yang diajarkan oleh guru. Seorang guru yang kompeten adalah guru yang tidak hanya mengajarkan ilmunya, tetapi mampu mengilhami dan mampu mempengaruhi pikiran dan kehidupan peserta didik menjadi lebih baik. Ini adalah tanggung jawab guru untuk memastikan bahwa peserta didik menjadi lebih dari sekedar pengetahuan buku teks dan bahwa mereka mampu lebih baik dalam kehidupan.

Penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah sering muncul masalah yang merupakan kasus. Masalah-masalah yang biasa terjadi di sekolah antara lain hinaan/ejekan terhadap bentuk fisik, gangguan kekerasan, dan intimidasi/ancaman terhadap peserta didik. Peserta didik yang menghadapi kasus tersebut, sering tidak menyadari adanya kesulitan atau masalah yang sedang dihadapi dengan perkataan lain guru meyakini adanya masalah pada peserta didiknya, tetapi peserta didik yang bersangkutan tidak menyadarinya. Selain itu juga sering ditemukan peserta didik yang tidak mau diketahui bahwa dirinya memiliki masalah yang menjadikannya sebagai dirinya, sehingga ia menyembunyikan masalah dari orang lain. Seringkali seseorang/peserta didik memiliki masalah yang dihadapi dan kurang memiliki pengetahuan tertentu untuk menafsirkan bahwa yang dihadapi adalah masalah yang besar yang memerlukan pemecahan. Dampak perilaku peserta didik yang bermasalah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, memiliki berbagai ragam sifat kejiwaannya. Peranguru, terutama guru BK harus memperhatikan prinsip perbedaan perorangan atau individual.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti Ada beberapa peserta didik di MTs Batusitanduk Kab. Luwu yang berperilaku negatif yaitu anak yang sering melakukan *bullying*. Ada 2 orang anak yang sering melakukan *bullying* terhadap teman lainnya. Sifat atau karakter anak yang berperilaku *bullying* dapat dilihat antara lain perilaku mengejek teman, memukul teman, merusak benda-benda milik korban, mengancam, menakuti-nakuti teman. Gejala tersebut merugikan orang lain atau orang yang menjadi korban *bullying*.

Bullying adalah penekanan dari sekelompok orang yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, lebih banyak, terhadap seseorang atau beberapa orang yang lebih lemah, lebih junior, lebih kecil. Perilaku tersebut sangat merugikan perkembangan diri perilaku *bullying* sangat kompleks, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua penyebab, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelaku, misalnya faktor psikologis. Gangguan psikologis seperti gangguan kepribadian ataupun gangguan emosi biasa disebabkan karena berbagai masalah yang dihadapi oleh seorang anak. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa pengaruh lingkungan, keluarga yang kurang harmonis, faktor ekonomi keluarga dan acara televisi yang kurang mendidik serta kecanggihan teknologi. Kedua faktor tersebut menyebabkan terhambatnya perkembangan emosi dan perilaku social diantaranya diwujudkan dalam bentuk perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* dilakukan anak/remaja, dapat di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat luas. Perilaku *bullying* pada batas-batas yang wajar pada anak/remaja masih dapat ditolerir, namun apabila sudah menjurus sehingga dapat merugikan diri pelaku dan orang lain, maka perluditanisecara sungguh-sungguh karena dapat berakibat lebih fatal. Dampak perilaku *bullying* tidak hanya mempengaruhi fungsi anak dalam perkembangan emosi dan perilaku, tetapi hal tersebut juga mempengaruhi prestasi akademis, interaksi social mereka dengan teman sebayanguru.

Oleh karena itu untuk mengubah perilaku *bullying* kita harus melakukan pencegahan dan mengatasi perilaku *bullying* tersebut. Mengatasi perilaku *bullying* merupakan predisposisi yang dipelajari mempengaruhi perilaku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks. Perilaku *bullying* yang terjadi di MTs. Batusitanduk diketahui karena adanya laporan dari guru dan orang tua korban *bullying* serta dari teman-teman korban.

Dalam usaha pengentasan masalah tersebut, dalam bimbingan dan konseling ada beberapa layanan meliputi: a). Orientasi, b). Informasi, c). Pembelajaran, d). Penempatan dan penyaluran, e). Penguasaan Konten, f). Konseling Perorangan, g). Bimbingan Kelompok, h). Konseling Kelompok, i). Layanan Konsultasi, j). Layanan Mediasi.

Kesepuluh jenis layanan tersebut semuanya merupakan upaya untuk membantu individu dalam menghadapi dan melalui tahap perkembangannya, mengatasi hambatan yang timbul serta memperbaiki penyimpangan perkembangan agar perkembangan individu berlangsung secara wajar. Jadi secara prinsip dengan melalui layanan bimbingan dan konseling individu dapat dibantu dalam mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal.

Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dipandang tepat dalam membantu Peserta didik untuk mengatasi *bullying* adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan BK yang

ditujukan kepada seseorang atau beberapa orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai macam informasi dan pemahaman.

Jika dilihat dari tujuan layanan bimbingan kelompok tersebut sangatlah tepat bila dilaksanakan dalam usaha untuk mengatasi perilaku *bullying* Peserta didik karena melalui layanan bimbingan kelompok Peserta didik dibantu agar memahami, menguasai informasi yang disampaikan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karier. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang masalah sebagai berikut:

“Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Mencegah *Bullying* Pada Peserta Didik Kelas VIII di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Apa penyebab terjadinya perilaku *Bullying* pada Peserta didik kelas VIII di MTs Batusitanduk Kab. Luwu?
- 1.2.2 Bagaimana keefektifan penerapan Bimbingan Kelompok dalam mencegah *bullying* pada Peserta didik kelas VIII di MTs Batusitanduk?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menentukan tujuan yang ingin dicapai yakni:

- 1.3.1 Untuk mengetahui perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII di MTs Batusitanduk kab. Luwu.

1.3.2 Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas penerapan bimbingan kelompok dalam mencegah *bullying* pada peserta didik kelas VIII di MTs Batusitanduk Kab. Luwu.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini penulis memiliki harapan agar dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat secara teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti khususnya dibidangbimbingan konseling dalam penerapan layanan bimbingan kelompok mengatasi *bullying* peserta didik di sekolah

1.4.2 Manfaat secara praktis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh sekolah, peserta didik, guru BK dan peneliti sendiri.

1. Bagi sekolah, sekolah mendapatkan pengetahuan tentang *Bullying* sehingga sekolah mampu menyusun program yang dapat meminimalisir *Bullying* di sekolah
2. Bagi peserta didik, dapat mengatasi *bullying* sehingga peserta didik memiliki kepercayaan diri dalam melakukan setiap hal
3. Bagi guru BK, sebagai bahan masukan dalam melaksanakan bimbingan
4. Bagi peneliti sendiri, dapat menambah pengalaman dan keterampilan cara mengatasi *bullying* peserta didik untuk mengurangi korban *bullying*.

1.5. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan batasan masalah dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka agar dalam pembahasan tidak meluas dan terfokus terhadap pembahasannya maka peneliti membatasi masalah pada mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VIII di MTs Batusitanduk Kab. Luwu dengan menerapkan Bimbingan Kelompok.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kemampuan individual dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang berpengalaman kepada seseorang atau beberapa orang yang akan di bantu melalui bimbingan dengan tujuan individu atau sekelompok individu tersebut dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui komunikasi, interaksi, dan pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Individu yang dibimbing diharapkan agar dapat mandiri dalam mengembangkan potensi bakat dan minatnya.

Adapun konsep teori dari bimbingan kelompok menurut para ahli yang menjadi acuan penulis sebagaimana Menurut Tohirin (dalam Winkel dan Sri Hastuti (2004: 565) menyebutkan bahwa definisi bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan

kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Romlah (2001: 3) Bimbingan Kelompok adalah: salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Sesuai dengan defenisi diatas, penulis menyimpulkan layanan bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan BK yang ditujukan kepada beberapa orang yang berbentuk kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang membahas suatu permasalahan umum dengan suatu topik.

2.1.2 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling disekolah bertujuan agar peserta didik dapat:

- 1) Menemukan pribadi, maksudnya adalah agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan diri sendiri serta menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan lebih lanjut.
- 2) Mengenal lingkungan, maksudnya adalah agar peserta didik mengenal secara obyektif lingkungan sosial dan ekonomi lingkungan budaya dengan nilai- nilai dan norma, maupun lingkungan fisik dan menerima semua kondisi lingkungan

itu (lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat) secara positif dan dinamis pula.

- 3) Merencanakan masa depan, maksudnya adalah agar peserta didik mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depannya sendiri, baik yang menyangkut pendidikan, karir dan keluarga.

2.1.3 Fungsi Bimbingan Kelompok

Fungsi Bimbingan Kelompok yaitu:

1. Berfungsi informative
2. Berfungsi pengembangan
3. Berfungsi preventif dan kreatif

Pelaksanaan kegiatan layanan Bimbingan Kelompok dapat dilaksanakan melalui kegiatan *HomeRoom* yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dan pengembangan. Materi layanan Bimbingan Kelompok meliputi:

- 1) Pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat, minat dan cita-cita serta penyalurannya.
- 2) Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangnya, kekuatan diri dan pengembangannya.
- 3) Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima atau menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat, teman sebaya di sekolah dan di luar sekolah dan kondisi/peraturan sekolah.
- 4) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di sekolah dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi peserta didik.

- 5) Pengembangan teknik-teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, sosial dan budaya.
- 6) Orientasi dan informasi karier, dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan.
- 7) Orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan karir yang hendak dikembangkan.
- 8) Pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan

Pelayanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai pelayanan bimbingan, agar dinamika kelompok yang berlangsung dalam kelompok tersebut dapat secara efektif bermanfaat bagi pembinaan para anggota kelompok. Ada dua jenis kelompok dalam bimbingan kelompok, yaitu kelompok tetap (yang anggotanya tetap dalam jangka waktu tertentu), dan kelompok tidak tetap atau insidental (yang anggotanya tidak tetap: kelompok tersebut dibentuk untuk keperluan khusus tertentu).

Untuk kelompok-kelompok tetap guru pembimbing menyusun jadwal kegiatan kelompok secara teratur, misalnya setiap kelompok melaksanakan kegiatan sekali dalam dua minggu, dengan topik-topik bahasan yang bervariasi. Selain menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok secara rutin/terjadwal untuk setiap kelompok peserta didik yang diasuhnya, guru pembimbing juga perlu menawarkan topik-topik yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok yang keanggotaannya bebas dan sukarela.

2.1.4 Asas Bimbingan Kelompok

Asas-asas yang berkenaan dengan praktik atau pekerjaan Bimbingan dan Konseling adalah: (1) Asas kerahasiaan, (2) Kesukarelaan, (3) Keterbukaan, (4) Kekinian, (5) Kemandirian, (6) Kegiatan, (7) Kedinamisan, (8) Keterpaduan, (9) Kenormatifan, (10) Keahlian, (11) Alih tangan, (12) Tutwuri handayani.

Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok yaitu, setiap anggota secara sukarela dan terbuka menyampaikan ide, gagasan, pemikiran dan pendapatnya yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas, dan mengikuti semua kegiatan yang sudah direncanakan oleh pemimpin kelompok. Tenggang rasa atau pengendalian diri merupakan bagian penting dalam mengembangkan dinamika kelompok. Apabila dalam pembahasan tersebut ada sangkut paut dengan kehidupan seseorang yang bersifat rahasia maka harus dirahasiakan, artinya orang lain selain dari anggota bimbingan kelompok tersebut tidak boleh mengetahuinya.

2.1.5 Materi Bimbingan Kelompok

Layanan Bimbingan Kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas. Yang dimaksud topik tugas adalah topik atau bahasan yang berasal dari guru pembimbing (pemimpin kelompok) kepada kelompok untuk dibahas. Sedangkan topik bebas adalah topik yang berasal dari anggota kelompok, secara bergiliran dengan topik yang bebas, selanjutnya dipilih topik yang terlebih dahulu dibahas atas kesepakatan bersama.

Dalam penelitian ini materi yang dibahas yaitu, bidang sosial dengan topik tugas untuk memahami, mengembangkan, dan memelihara hubungan sosial peserta didik MTs Batusitanduk Kab. Luwu.

2.1.6 Metode Dan Kendala-Kendala Dalam Bimbingan Kelompok

a. Metode-Metode Bimbingan Kelompok

Beberapa jenis metode bimbingan kelompok yang biasa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok yaitu:

1. Program *Home Room*

Program ini dilakukan di sekolah dan madrasah (didalam kelas) di luar jam pelajaran untuk membicarakan beberapa yang dianggap perlu. Program ini dilakukan dengan menciptakan suatu kondisi sekolah atau kelas seperti dirumah, sehingga tercipta suatu kondisi yang bebas dan menyenangkan. Dengan kondisi tersebut konseli dapat mengutarakan perasaannya seperti dirumah. Komunikasi yang dibangun antara guru BK dengan konseli adalah komunikasi seperti di rumah sehingga timbul suasana dirumah. Tujuannya adalah agar guru BK dapat mengenal konselinya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efisien.

2. Karyawisata

Karyawisata dilaksanakan dengan mengunjungi dan meninjau objek-objek tertentu sesuai dengan pelajaran atau yang dibutuhkan oleh konseli. Melalui karyawisata diharapkan konseli memperoleh informasi yang lebih baik. Metode ini bertujuan agar konseli memperoleh penyesuaian. Dalam kehidupan

kelompok misalnya dalam berorganisasi, kerjasama, rasa tanggungjawab, dan percaya pada diri sendiri.

3. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Masalah yang didiskusikan dalam konteks pemecahan masalah peserta didik misalnya menyangkut masalah belajar, penggunaan waktu luang, masalah-masalah karir, perencanaan suatu kegiatan, pembagian kerja dalam suatu kegiatan kelompok, persahabatan, masalah keluarga dan lain sebagainya.

4. Kegiatan kelompok

Kegiatan kelompok dapat menjadi suatu teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok memberikan kesempatan kepada individu (para peserta didik) untuk berpartisipasi secara baik. Banyak kegiatan tertentu yang lebih berhasil apabila dilakukan secara berkelompok. Melalui kegiatan ini klien dapat mengembangkan bakat dan menyalurkan potensinya sehingga memunculkan kepercayaan diri pada diri klien.

5. Organisasi peserta didik

Organisasi peserta didik khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Melalui organisasi peserta didik para peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Mengaktifkan peserta didik dalam organisasi

dapat mengembangkan bakat kepemimpinannya, memupuk rasa tanggung jawab dan harga diri.

6. Sosiodrama

Sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok. Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah peserta didik melalui drama. Sesuai namanya, masalah-masalah yang didramakan adalah masalah sosial. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Didalam sosiodrama, individu akan memerankan suatu peran tertentu dari suatu situasi masalah sosial.

7. Psikodrama

Hampir sama dengan sosiodrama, psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Bedanya adalah masalah yang didramakan. Dalam sosiodrama, yang didramakan adalah masalah-masalah sosial, sedangkan psikodrama yang didramakan adalah masalah-masalah psikis yang dialami individu.

8. Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial (*remedial teaching*) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang peserta didik untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu bentuk pemberian bimbingan yang dapat dilakukan secara individual maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik/konseli.

Berdasarkan metode-metode bimbingan kelompok diatas dan permasalahan yang dihadapi peserta didik MTs Batusitanduk Kab. Luwu, maka bimbingan kelompok yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah diskusi kelompok, dimana para Peserta didik/konseli memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Masalah yang didiskusikan dalam konteks pemecahan masalah peserta didik misalnya menyangkut masalah belajar, penggunaan waktu luang, masalah-masalah karir, perencanaan suatu kegiatan, pembagian kerja dalam suatu kegiatan kelompok, persahabatan, masalah keluarga dan lain sebagainya.

b. Kendala-Kendala Dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Secara garis besar hambatannya dapat dibagi menjadi dua yaitu 1) hambatan Internal dan 2) hambatan Eksternal.

1) Hambatan internal

Hambatan internal adalah hambatan yang berasal dari diri guru pembimbing itu sendiri. Petugas bimbingan dan konseling di sekolah dipilih atas dasar kualifikasi: (1) Kepribadian yang baik, (2) Pendidikan yaitu berlatar belakang pendidikan jurusan Bimbingan konseling, (3) Pengalaman maksudnya seorang guru BK minimal pernah melalui praktik mikro dan makro konseling (praktik dalam laboratorium BK dan praktik pengalaman lapangan), dan (4) Kemampuan yaitu memiliki kemampuan atau keterampilan melaksanakan konseling.

2) Hambatan eksternal

Hambatan eksternal adalah hambatan yang berasal dari luar, yaitu: (1) Pandangan masyarakat yang kurang mendukung, (2) Bimbingan dan konseling disamakan saja dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan, (3) Bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasehat (4) Bimbingan dan konseling berdiri sendiri, (5) Warga sekolah kurang respek terhadap BK sendiri, (6) Kurangnya perhatian pihak terkait terhadap BK sendiri.

2.1.7 Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

a. Pembentukan kelompok

Dalam bimbingan kelompok jumlah anggota menentukan kehidupan dinamika kelompoknya. Syarat-syarat anggota dalam Bimbingan Kelompok yaitu:

1. Umur konseli sama tingkatannya.
2. Mengundang peserta didik/konseli untuk melakukan bimbingan kelompok.
3. Jenis kelaminnya ada yang laki-laki dan ada yang perempuan.
4. Adanya perbedaan kemampuan dan kecakapan.

b. Tahap-tahap kegiatan bimbingan kelompok

1. Tahap pembentukan kelompok. Tahap ini membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama, sehingga memungkinkan anggota kelompok mau berperan aktif dalam pelaksanaan bimbingan kelompok.
2. Tahap peralihan. Tahap ini untuk mengalihkan kegiatan kelompok kekegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.

3. Tahap kegiatan. Tahap ini merupakan kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu pada Bimbingan Kelompok.
4. Tahap pengakhiran. Tahap ini merupakan akhir kegiatan atau penutup dalam kegiatan bimbingan kelompok untuk melihat apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

2.2Bullying

2.2.1Pengertian *Bullying*

Menurut Chakrawati (2005: 03) *bullying* berasal dari kata “*bully*” yang artinya penggertak atau orang yang mengganggu orang lain yang lemah. *Bullying* secara umum juga diartikan sebagai penindasan, pengucilan, pemalakan, dan sebagainya. Kesimpulannya *bullying* adalah tindakan, sedangkan *bully* adalah pelakunya.

Defenisi *bullying* menurut Gerald (2013: 47) adalah bentuk perilaku agresif yang dimanifestasikan oleh penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, khususnya ketika perilaku itu sudah merupakan kebiasaan dan melibatkan ketidak seimbangan kekuasaan. Hal ini dapat mencakup pelecehan verbal, kekerasan fisik atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas atau kemampuan.

Sedangkan Rigby (dalamAstuti (2008: 03) mendefenisikan *bullying* adalah: sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam akal, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh

seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah adanya kekerasan fisik, verbal, atau pun psikologis yang dilakukans ecara berulang- ulang dari seseorang atau sekelompok orang yang lebih senior dan perilaku ini menyebabkan seseorang atau sekelompok orang yang dibully merasa menderita baik fisik, maupun psikis.

2.2.2 Jenis-jenis *Bullying*

Menurut Priyatna (2010: 03) mengklasifikasikan beberapa bentuk *bullying* yang biasa dilakukan pelaku terhadap korbannya yaitu: (a) Fisikal: memukul, menendang, mendorong, merusak benda-benda milik korban, termasuk tindakan pencuriandan lain-lain; (b) Verbal:mengolok-mengolok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, menakut-nakuti dan lain-lain; (c) Sosial; menyebar gossip, rumor, mempermalukan di depan umum, dikucilkan dari pergaulan, serta menjebak seseorang hingga ia dituduh melakukan tindakan yang tidak ia lakukan; (d) Cyber atau elektronik; mempermalukan seseorang dengan menyebarkan gossip di jejaring sosial internet misal: *facebook*, *WA*, *twitter*, menyebar foto pribadi tanpa izin pemiliknya di internet atau membongkar rahasia orang lain lewat internet atau *SMS*.

Sedangkan Galtung (dalam wiyani (2012: 27) membagi tipologi kekerasan menjadi tiga yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan kultural. Kekerasan langsung adalah sebuah peristiwa, kekerasan struktural adalah sebuah proses, sedangkan kekerasan kultural adalah sesuatu

yang bersifat permanen. Ketiga tipologi kekerasan ini memasuki waktu yang berbeda, dianalogikan dengan teori gempa bumi. Gempa bumi sebagai suatu peristiwa (kekerasan langsung), gerakan-gerakan lempeng tektonik sebagai suatu proses (kekerasan struktural, dan garis-garis retakan sebagai suatu kondisi yang permanen (kekerasan kultural).

Dari beberapa jenis *bullying* menurut para ahli, maka dapat disimpulkan jenis- jenis *bullying* adalah:

a. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik adalah suatu tindakan yang melibatkan kontak secara langsung dan bertujuan untuk menimbulkan tekanan, cedera fisik, atau penderitaan atau kerusakan anggota tubuh. Bentuk *bullying* secara fisik biasa bermacam-macam. Mulai dari memukul, mendorong, menampar, menjambak, mencubit, merusak barang, memalak, menendang, menginjak dan lainnya.

b. Kekerasan verbal

Kekerasan verbal adalah suatu tindakan yang melibatkan ucapan atau kata-kata sebagai sarana aksi teror. Bentuk kekerasan secara verbal biasanya meliputi ejekan, menakuti-nakuti, memberikan ancaman, memarahi, menertawakan, melecehkan, memanggil dengan nama panggilan yang diskriminatif (warna kulit, ras, kecerdasan, bentuk badan, kebiasaan, kelemahan, gender, dll), terus-menerus memberi komentar menghina tentang pakaian, penampilan, teman, pekerjaan, membesar-besarkan atau terus-menerus mengingatkanmu akan kelemahan, kekurangan, kegagalan dimasa lalu, memaksakan kehendak, dll.

c. Kekerasan sosial

Kekerasan sosial adalah suatu bentuk tindakan intimidasi di lingkungan pergaulan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Bentuk kekerasan sosial biasanya meliputi: menyebarkan gosip, rumor, mempermalukan di depan umum, dikucilkan dari pergaulan, merendahkan orang lain, menjauhi dan menjelek-jelekan seseorang di depan orang banyak, memfitnah, dll.

d. Kekerasan elektronik

Kekerasan elektronik dapat diartikan sebagai tindakan anti-sosial yang mengintimidasi, melecehkan atau merendahkan seseorang melalui dunia maya dengan menggunakan teknologi digital seperti *SMS, email, blog*, jejaring sosial (*facebook, WA, twitter, dll*) dan *website*.

2.2.3 Faktortimbulnya *bullying* dan upayapencegahannya

a. Faktor-faktor penyebabnya

Banyak faktor yang melatar belakangi timbulnya pelaku *bullying*, baik itu faktor pribadi anak itu sendiri, faktor keluarga, faktor lingkungan, bahkan faktor sekolah.

1. Faktor keluarga:

- a) Kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orangtua kepada anaknya
- b) Pola asuh orangtua yang terlalu pesimis sehingga anak bebas melakukan tindakan apapun yang dia mau atau sebaliknya.
- c) Pola asuh orangtua yang terlalu keras sehingga sang anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam.
- d) Kurangnya pengawasan dari orang tua

e) Sikap orangtua yang suka memberi contoh perilaku *bullying*, baik yang disengaja atau pun tidak.

f) Pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung di rumah

2. Faktor pergaulan:

a) Suka bergaul dengan anak yang biasa melakukan *bullying*.

b) Bergaul dengan anak yang suka dengan tindakan kekerasan

c) Anak agresif yang berasal dari status sosial tinggi dapat saja menjadi pelaku *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan sepergaulannya, atau sebaliknya

d) Anak yang berasal dari status sosial yang rendah pun dapat saja menjadi pelaku tindakan *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan di lingkungannya.

3. Faktor lain

a) *Bullying* akan tumbuh subur di sekolah, jika pihak sekolah tidak menaruh perhatian pada tindakan tersebut.

b) Kebanyakan contoh perilaku *bullying* dari berbagai media biasa diperoleh anak, seperti: televisi, film dan video game.

c) Ikatan pergaulan antar anak yang salah arah sehingga mereka menganggap bahwa anak lain yang mempunyai karakteristik berbeda dari kelompoknya dianggap “musuh” yang mengancam.

d) Pada sebagian anak remaja, agresi sosial kadang dijadikan alat untuk menghibur diri. Terkadang juga digunakan sebagai alat untuk mencari perhatian dari teman-teman yang dianggap sebagai saingannya.

4. Upaya-upaya pencegahannya

- a) *Bullying* tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Akar masalahnya harus segera ditemukan untuk dijadikan brainstorming dalam rangka pemecahan masalah. Menerapkan gagasan *peaceful school* dapat dijadikan sebagai obat mujarab agar praktik *school bullying* dapat berkurang bahkan dapat dihilangkan hal ini karena *peaceful school* merupakan upaya untuk menyiapkan generasi yang cerdas nalar, cerdas emosional, dan cerdas spiritual, bukan menciptakan manusia yang kerdil, pasif, dan tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi.
- b) *Peaceful school* adalah sekolah yang damai, yaitu sekolah yang damai, yaitu sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar yang memberikan jaminan suasana kenyamanan dan keamanan pada setiap komponen di sekolah karena adanya kasih sayang, perhatian, kepercayaan, dan kebersamaan. Sekolah yang damai adalah sekolah yang pada beberapa aspeknya memiliki indikasi tertentu.

Wiyani dan Novan (2019) mengatakan bahwa sekolah damai dapat dikategorikan menjadi beberapa kriteria dari 9 sudut pandang, antara lain:

1. Bebas dari pertikaian dan kekerasan
2. Ketenteraman
3. Kenyamanan dan keamanan
4. Perhatian dan kasih sayang
5. Kerjasama
6. Akomodatif

7. Ketaatan terhadap peraturan
8. Internalisasi nilai-nilai agama
9. Hubungan yang baik dengan masyarakat

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian sekolah yang damai adalah rangkuman dari konsep yang dimiliki Peserta didik dan guru mengenai budaya damai anti kekerasan.

2.2.4 Strategi Mengatasi *Bullying*

Menurut Astuti ada beberapa strategi untuk mengatasi *bullying*:

1. Strategi yang menekankan pada buktinyata (*factual evidence*) dan rational untuk perubahan (*empirical-rational*)
2. Strategi yang melibatkan re-edukasi dan kesepakatan pada norma-norma baru (*normative-re-educative*)
3. Strategi yang menekan orang untuk berubah (*power-coercive*)

Astuti (2008) mengatakan bahwa menerangkan adanya upaya praktis dalam melakukan pengawasan, membimbing dan melakukan intervensi dalam kasus *bullying*, antara lain;

1. Memberikan contoh bagaimana berteman yang baik
2. Memberikan contoh pada peserta didik untuk mampu mengontrol diri
3. Memberikan penjelasan bahwa agresi kekerasan tak dapat diterima
4. Menghentikan setiap gejala
5. Melakukan identifikasi atas efek agresi
6. Menggambarkan/menjelaskan kondisi korban atas perilaku agresi
7. Mengajarkan pola hubungan yang empati dan membimbing

Sedangkan Prayitno (2013) mengatakan terdapat empat strategi konkret yang diajarkan oleh orangtua dan guru dalam upaya menghentikan *bullying* jika anak menjadi saksi tindakan *bullying* antara lain:

1. Hentikan

Kebanyakan pelaku *bullying* akan langsung menghentikan perbuatannya, jika ada seseorang yang melarangnya. Anak yang menjadi saksi suatu perbuatan *bullying* diharapkan dapat member bantuan, tetapi penting pula untuk mengingatkan para peserta didik bahwa mereka harus mempertimbangkan faktor keselamatan sebelum dapat bertindak membantu korban.

2. Membantu korban

Jika anak tidak nyaman untuk berkata sesuatu pada pelaku *bullying*, maka dapat saja memilih untuk berfokus pada membantu korban *bullying* tersebut

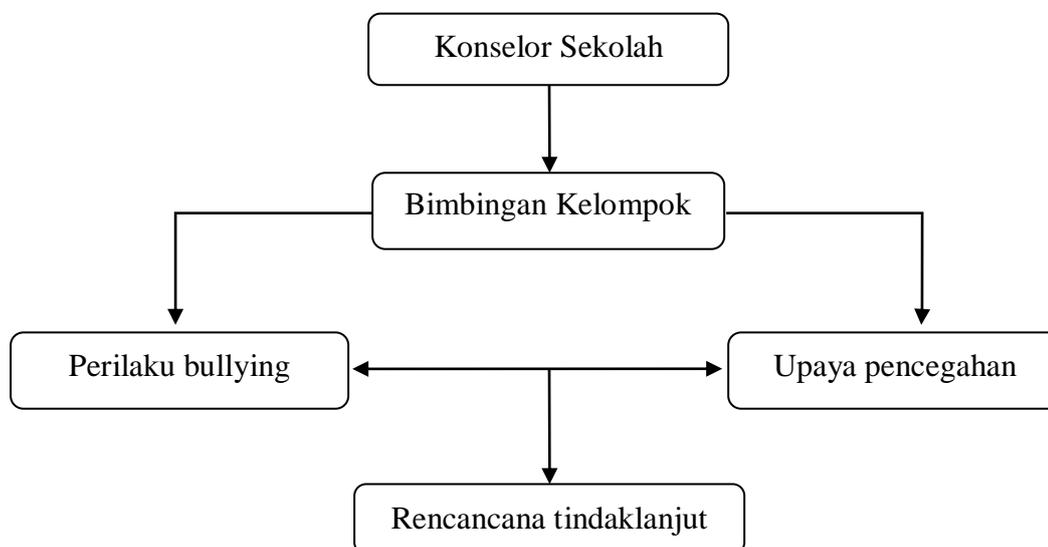
3. Memecah perhatian pelaku *bullying*

Jika anak menyaksikan suatu perbuatan *bullying*, maka langkah terbaik dalam membantu korban cukup dengan menjauh dari tempat tersebut, jangan menjadi penonton yang pasif.

4. Melaporkan si pelaku

Ajari anak untuk melaporkan siapapun yang melakukan *bullying* kepada orang dewasa yang dapat dipercaya, sesegera mungkin, misalnya: guru, kepala sekolah, penjaga sekolah, atau supir jemputan sekolah.

2.2.3 Kerangka Konseptual



Gambar. 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan konsep diatas bahwa Perilaku bullying dapat merugikan diri perilaku dan orang lain, maka perlu ditangani secara sungguh-sungguh karena dapat berakibat lebih fatal. Dampak dari perilaku *bullying* juga tidak hanya mempengaruhi fungsi anak dalam perkembangan emosi dan perilaku, tetapi hal tersebut juga mempengaruhi prestasi akademis, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan guru di sekolah. Perilaku *bullying* bukan suatu kondisi melainkan suatu “penyakit”, maka sangat memungkinkan untuk di sembuhkan, dan diatasi. Oleh karena itu untuk mengubah perilaku *bullying* kita harus melakukan dengan pencegahan dan mengatasi perilaku *bullying* tersebut. Mengatasi perilaku *bullying* merupakan predisposisi yang dipelajari mempengaruhi perilaku (anak), berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan menyeluruh.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di MTs Batusitanduk Desa Bolong Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu. Pemilihan lokasi ini dikarenakan peneliti mendapat kemudahan dalam memasuki sekolah tersebut sehingga dapat mempermudah peneliti dalam memperoleh data. Penelitian ini dilakukan kepada siswaw kelas VIII MTs Batusitanduk dengan pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok.

3.1.2 Waktu penelitian

Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mulai bulan September sampai bulan Oktober 2020.

3.3 Sumber Data Dalam Penelitian

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah guru pembimbing dan yang terkait dengan penerapan layanan Bimbingan Kelompok mengatasi *bullying* siswa kelas VIII di MTs Batusitanduk Kab. Luwu.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu:

3.3.1 Data primer

Data Primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru pembimbing, dan konseli atau siswa/siswi MTs Batusitanduk. Data yang diperoleh dari subjek penelitian dengan cara wawancara, kepada siswa/siswi dengan cara observasi dan wawancara.

3.3.2 Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti serta dari studi pustaka. Data sekunder merupakan sumber data pendukung atau pelengkap yang diperoleh secara tidak langsung seperti: catatan-catatan, data-data, dan buku-buku referensi yang membahas tentang masalah penelitian yang dilakukan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2011: 203) merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi berarti menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap benda kondisi, situasi, proses atau perilaku. Pengumpulan data dengan menggunakan alat indera dan diikuti dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala/fenomena yang diteliti.

Observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu observasi berperan serta (*participant observation*) dan observasi tanpa berperan serta (*non-participant observation*). Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tanpa berperan serta (*non-participant observation*), karena peneliti hanya mengamati tanpa melibatkan diri dalam segala aktivitas objek penelitian. Peneliti melakukan observasi untuk melihat dan mengamati keadaan dilapangan.

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan Tanya jawab yang dilakukan seseorang atau pewawancara dengan informan atau responden tentang suatu tema tertentu. Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan data terkait masalah yang diteliti.

Penelitian ini akan memadukan wawancara terstruktur dan wawancara bebas. Dengan pertimbangan agar hambatan-hambatan dalam wawancara terstruktur dan wawancara bebas dapat diminimalisir. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya telah dipersiapkan lebih dahulu oleh interviewer, demikian pula urutan hal-hal (materi) yang akan ditanyakan. Sedangkan, Wawancara tidak terstruktur Menurut Sugiyono (2006: 197) merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3.4.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang ketiga dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mempelajari dan menelaah berbagai dokumentasi. Studi dokumentasi sangat penting agar peneliti mendapatkan data yang akurat dan faktual. Teknik dokumentasi ini juga digunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data sekunder yang berhubungan dengan fokus penelitian.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Teknik penjaminan keabsahan data dalam penelitian ini adalah merupakan sesuatu yang sangat penting, karena setiap penelitian harus dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Adapun teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang diperoleh.

Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan dan untuk menjaga validitas penelitian, maka peneliti mengacu pada empat standar validasi yang disarankan oleh Lincoln dan Guba, yang terdiri dari:

3.5.1 Kepercayaan

Kredibilitas itu peneliti melakukan pengamatan sedemikian rupa dengan hal-hal yang berkaitan dengan peranan guru pembimbing dalam meningkatkan rasa empati siswa melalui bimbingan kelompok kelas VIII MTs Batusitanduk, sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai. Selanjutnya peneliti dapat menunjukkan derajat kepercayaan, hasil penelitian dengan penemuan dengan

melakukan pembuktian pada kenyataan yang sedang diteliti. Hal ini dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan pemeriksaan dengan melalui diskusi.

3.5.2 Keteralihan

Cara yang ditempuh untuk menjamin keteralihan ini adalah melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau kasus ke kasus, dari fenomena ke fenomena. Sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.

3.5.3 Ketergantungan

Ketergantungan ini dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan. Menurut Lincoln dan Guba keabsahan data dibangun dengan tehnik:(1)memeriksa bias-bias yang datang dari peneliti ataupun yang datang dari objek penelitian. (2) menganalisis dengan memperhatikan kasus negatif. (3)mengkonfirmasi setiap kesimpulan dari satu tahapan kepada subjek penelitian.

3.5.4 Ketegasan

Ketegasan lebih mudah apabila dilengkapi dengan catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil penelitian. Karena tiap penelitian melakukan penelusuran atau pengklarifikasian data-data yang sudah diperoleh kemudian dipelajari lalu peneliti menuliskan laporan penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpulkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Spradley (2008: 131-132) langkah analisis data bisa dilaksanakan setelah semua data terkumpulkan. Analisis data dilakukan setelah data dikumpulkan dengan lengkap melalui wawancara,

observasi, buku, artikel, jurnaldan lain–lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Penelitian kualitatif menghasilkan uraian atau kata-kata tertulis dan prilaku yang diamati peneliti, data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diuraikan dengan mendeskripsikan masalah yang diteliti dengan menggunakan uraian-uraian dan bukan dalam bentuk angka.

Menurut Miles and Huberman (1992: 20) langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif yaitu:

3.6.1 Reduksi data yaitu sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data yang rumit menjadi data yang bias dipahami. Dengan reduksi maka peneliti merangkum, mengambil data pokok dan data yang dianggap penting dalam penelitian.

3.6.2 Penyajiandata yaitu data atau informasi disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami sehingga memudahkan untuk kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3.6.3 Verifikasiatau penarikan kesimpulan yaitu data-data yang telah dikumpulkan ditarik kesimpulannya.

3.7Defenisi Operasional

Terdapat dua variable dalam penelitian ini,yaitu:

3.7.1 *Bullying*

Bullying adalah sebuah sikap untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan orang menderita, aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang

atau sekelompok yang lebih kuat dan tidak bertanggungjawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

3.7.2 Bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Hasil Analisis Data

Temuan khusus merupakan deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian disusun berdasarkan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini melalui wawancara dan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti dilapangan.

4.1.1 Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Kelas VIII di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu

Bullying adalah sebuah perilaku menyakiti dan bahkan melukai, perilaku ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan orang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat dan tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok siswa secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik disekolah. Beberapa siswa berperilaku *bullying* dapat dilihat antara lain perilaku mengejek teman, memukul teman, merusak benda-benda milik korban, mengancam, menakuti-nakuti teman. Gejala tersebut merugikan orang lain atau orang yang menjadi korban *bullying*. Maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan yang dilakukan secara fisik, verbal maupun mental yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, tujuan untuk menyakiti orang yang lebih lemah.

Dalam penelitian ini, penulis mengamati dan mewawancarai, bagaimana seseorang guru pembimbing terhadap penyebab terjadinya perilaku *Bullying*

pada Peserta didik kelas VIII di MTs Batusitanduk Kab. Luwu agar dapat mengatasi perilaku bullying pada siswa. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru pembimbing, dan siswa MTs.

Berdasarkan wawancara dengan pak Drs. Syamsu Alam, S.Pd.I., M.Ag selaku Kepala Sekolah di MTs. Batusitanduk Kabupaten Luwu terkait penyebab terjadinya perilaku *Bullying* pada Peserta didik kelas VIII di MTs Batusitanduk Kab. Luwu dan penulis mengemukakan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan pak Abd. Drs. Syamsu Alam, S.Pd.I., M.Ag. Sebagai kepala sekolah Mengenai penyebab terjadinya perilaku *Bullying* pada Peserta didik kelas VIII di MTs Batusitanduk Kab. Luwu adalah karena faktor kurangnya perhatian dan motivasi dari pihak keluarga dan lingkungan yang menyebabkan anak kurang percaya diri ketika bertemu dengan teman sebaya dan guru di lingkungan sekolah. Apalagi budaya yang berbeda pasti berpengaruh terhadap perkembangan dan motivasi diri anak di lingkungan sekolah. Itu terlihat ketika wawancara langsung dengan beliau sebagai berikut:

“Terjadinya *bully* pada siswa di sini karena faktor keluarga yaitu kurang memberikan motivasi terhadap anaknya sehingga anak kurang percaya diri, selain itu lingkungan masyarakat juga berpengaruh pada kondisi mental dan kepribadian anak. Ditambah lagi faktor budaya setempat yang tidak mendukung terhadap psikologisnya.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan pak Awaluddin, S.Pd.I selaku wali kelas di MTs. Batusitanduk Kabupaten Luwu mengatakan bahwa faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di kalangan siswa terjadi karena kurangnya pola asuh dari orang tua yang memang memiliki latar belakang pendidikan yang terbatas,

apalagi orang tua dengan pekerjaan sebagai petani yang membuat mereka sibuk di kebun dan sawah, sehingga anak kurang diperhatikan perkembangan mental dan pendidikannya. Berikut hasil wawancaranya:

“sering terjadi bully kurangnya pendidikan orang tua mereka hanya tamatana SD saja sehingga anak tidak bagus pengasuhannya, apalagi orang tua ini anak sibuk dengan pekerjaannya dikebun, disitu anak tidak terkontol dengan baik secara biologi, baik dari pola makan sampai ia bermain, sehingga anak mengalami minder atau kurang percaya diri disebabkan kurang perhatian dari kedua orang tuanya, karena orang tua disini adalah pendidikan terbaik bagi anak saat ia bereksplorasi dan lingkungan pertama dimasa pertumbuhannya”

Ditambah dari wawancara dengan ibuJusri, S.Kom.Iselaku guru Bimbingan dan Konseling Mengatakan faktor penyebab terjadinya *Bullying*karna kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu sehingga anak minder pada teman sebayanya karna kesekolah mereka hanya berjalan kaki dan jajan seala kadarnya sesuai kemampuan ekonomi yang mereka miliki. Inilah yang membuat nmereka minder dihadapan teman-temannya yang pada akhirnya mereka dibully karna keterbatasan itu. Berikut hasil wawancaranya:

“Salah satu faktor terjadinya *bully* disini karena ekonomi orang tua, kadang juga si anak merasa minder bergaul sama teman sebayanya yang hidup serba mencukupi, sehingga anak terkadang menyendiri akibat tekanan ekonomi yang lemah dan membuat anak tidak *pede* bergaul”.

Dari hasil wawancara diatas,penulis dapat mengabil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Penyebab terjadinya perilaku *Bullying* pada siswa adalah faktor pendidikan orang tua sebagai pengasuh sekaligus lingkungan pertama bagi anak berinteraksi, komunikasi dan pendidikan pertama bagi seorang anak.

2. Faktor kedua adalah lingkungan, lingkungan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seorang anak, lingkungan sosial juga sebagai senjata yang paling ampuh dalam membentuk karakter anak
3. Faktor berikutnya adalah profesi orang tua (pekerjaan/Sibuk). Kesibukan orang tua sebagai pengasuh dapat mempengaruhi anak akibat kurang perhatian, kasih sayang, motivasi serta nasehat dari orang tua yang tidak aktif, disini anak tidak terkonrol dengan baik mulai dari pola makan maupun bermain.
4. Media sosial adalah salah satu faktor penyebab, karena program tayang/konten di media sosial banyak menayangkan kekerasan visual dan seksualitas.
5. Terakhir adalah faktor ekonomi, ini juga dapat mempengaruhi sikap tersebut, mungkin anak memiliki semacam kekurangan atau perbedaan, baik secara fisik ataupun materi”.

Setelah wawancara beberapa narasumber dari pihak guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yang berinisial MA diruang kelas mengenai perilaku *bullying* yang mereka lakukan terhadap siswa lain, MA mengatakan bahwa perilaku *Bullying* merupakan ajang unjuk kekuatan dimana yang kuat akan menindas yang lemah karna dianggap hal yang paling menyenangkan. Berikut hasil wawancaranya:

“Menurut saya *membully* itu menyenangkan karna yang kuat akan menindas yang lemah, kita bisa mengejek mereka sesuka hati dan kata-katain semau saya, habis mereka juga tidak melawan pak jadi saya *bully* terus saja”

Lain halnya dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan FS, bahwa dia suka *membullying* temannya karna jengkel melihat temannya yang seolah-olah cuek sama dia, dan tidak mau mengikuti perintah yang di inginkan oleh FS.

Bahkan sering dibully karna setiap FS minta uang pada temannya tidak pernah dikasih sehingga keluar pernyataan *bully* dari FS. Berikut hasil wawancaranya:

“saya suka jengkel sama itu anak kak soalnya dia sering cuek dan gak mau nurut sama saya, yaudah saya bilang saja sama dia kalau dia itu miskin karna tidak mau na kasih kalau kumintai uang na”

Sikap *bullying* yang dilakukan oleh MA dan FS rata-rata motifnya karna mereka kurang puas dengan sikap temannya yang dibully sehingga mereka merasa bahwa *membully* juga adalah bagian menyenangkan bagi mereka, padahal ini merupakan tindakan yang tidak terpuji bagi siswa tertentu terhadap siswa lainnya.

Berbeda halnya dengan pernyataan JS yang menjadi korban langsung dari bully-an teman-temannya. Dia mengatakan bahwa MA dan FS suka menyuruh dia untuk melakukan hal-hal yang tidak bisa dia lakukan seperti harus dibelikan sesuatu tapi tidak diberikan uang. Sehingga JS sering dicaci maki dan dibilang miskin oleh MA dan FS. Berikut hasil wawancaranya:

“mereka suku suruh-suruh ka beli makanan tapi tidak na kasih uang, baru kalau tidak debelikan mereka bilang goblok dasar miskin pelit. Jadi saya juga malu sama teman-teman yang lain, kadang nangis juga”

Begitu juga pernyataan dari AL yang juga jadi korban *bullying* MA dan FS bahwa ketika AL tidak mau memberikan contekkan maka mereka merusak barang-brang milik AL bahkan mereka tidak segan-segan mengancam dan menyakiti AL atas tindakannya itu. Oleh sebab itu AL merasa terancam. Berikut hasil wawancara dengan AL:

“saya sering dipermalukan dihadapan teman-teman saya yang lainnya, saya sering diejek dan buku saya na rusak juga kalau saya tidak kasih contekkan atau saya gak mau kerjakan tugasnya, saya gak berani melawan ka karna na ancam juga”

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh JS dan AL bahwa mereka sering diperlakukan kasar sama MA dan FS bahkan mereka diancam apabila kejadian ini dilaporkan pada guru. Oleh karena itu perilaku *bullying* seperti ini harus dihilangkan disekolah, lembaga-lembaga tertentu bahkan pada lingkungan masyarakat, karna ini sangat merugikan individu yang menjadi korban bully-an tersebut.

4.1.2 Efektivitas Penerapan Bimbingan Kelompok Dalam Mencegah *Bullying* Pada Peserta Didik Kelas VIII Di Mts Batusitanduk

Guru BK merupakan salah satu yang bertanggung jawab terhadap perilaku sosial seorang siswa, dan seorang guru pembimbing diharapkan dapat membantu peserta didik baik yang bersifat pribadi, pembelajaran, sosial dan karirnya. Menurut penulis penerapan dan layanan bimbingan kelompok dalam mencegah *bullying* siswa sudah sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut karena dengan memberikan layana yang sesuai dengan kebutuhan tersebut maka seorang guru pembimbing sudah melakukan peran dan tugasnya dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan Drs. Syamsu Alam, S.Pd.I.,M.Ag selaku kepala sekolah MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu. Mengenai keefektifan penerapan Bimbingan Kelompok dalam mencegah *bullying* Peserta Didik Kelas VIII Di Mts Batusitanduk, beliau mengatakan selama ini sudah banyak perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa-siswa yang bermasalah di MTs Batusitanduk setelah diberikan layanan Bimbingan Kelompok. Berikut hasil wawancaranya:

“selama ini disekolah sudah sering dilaksanakan layanan konseling oleh guru BK, mulai dari layanan konseling individu, kelompok, bahkan layanan Bimbingan klasikal juga sudah sering diberikan. Saya lihat juga guru BK memberikan layanan sesuai kasus-kasus yang ditemukan disekolah. Tapi dari kasus-kasus yang pernah ditangani guru BK saya lihat bagus pemberian layanannya karna ada perubahan saya lihat dari tingkah laku siswa”

Dilanjutkan dengan wawancaraibu Jusri, S.Kom.I. selaku guru pembimbing di MTs BatusitandukKabupaten Luwu di Ruangnya mengenai penerapan layananBimbingan Kelompok mengatasi perilaku *bullying* siswa di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu, beliau mengatakan bahwa begitu pentingnya layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi masalah siswa termasuk masalah *bullying* sehingga tidak ada lagi perilaku *bullying* disekolah sehingga semua siswa bisa menjalankan aktifitas sekolahnya dengan damai dan tenang. Layanan ini juga tidak akan berjalan dengan baik tnpa adanya dukungan pihak lain baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Berikut pernyataannya:

”Menurut saya penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dalam mengatasi perilaku bully pada siswa itu sangat penting karena akan membuat lingkungan yang damai dan tidak ada kekerasan dan itu merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru pembimbing untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Dalam mengatasi perilaku *bullying*, saya sebagai gurupelaksana layanan disekolah ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak guru, orang tua dan peserta didikitu sendiri, karena tanpa ada kerjasama yang terjalin diantara kami mengatasi bullypeserta didik tidak akan berubah”.

Tambahan dari ibu Jusri, S.Kom.I. selaku guru pembimbing di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu saat diwawancara mengatakan:

“Untuk keefektifan penerapan bimbingan kelompok adalah mencari tahu penyebab dari apa yang dialami siswa, kemudian faktor atau penyebab dan kerjasama dengan orang tua siswa untuk mendapatkan keterangan lebih jelas, selain dari pada itu menemukan metode yang tepat, guru dan siswa terlibat dalam kegiatan bimbingan kelompok untuk mengarahkan termasuk wali

kelas dan orang tua peserta didik untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialaminya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, guru pembimbing sangat berperan penting dalam memberikan layanan kepada peserta dalam mengatasi perilaku bullying peserta didik agar terwujudnya penerus bangsa yang peduli terhadap permasalahan, kesulitan dan kebahagiaan orang lain, kepedulian terhadap orang lain merupakan ahlak yang baik karena dapat menyambung silaturahmi dengan sesama untuk mencapai tujuan yang diinginkan, guru pembimbing dengan guru-guru yang lain harus bekerjasama agar apa ygn diinginkan dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pak Awaluddin, S.Pd.I selaku wali kelasjuga memaparkan tentangpentingnyakerjasamadengan para guru dan orang tua khususnya dalam mengatasi perilaku *bullying* yang dikemukakan sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok atau pemberian layanan tidak akan berhasil secara sempurna tanpa ada kerjasama dengan personil pendidik dan orang tua murid, karena dengan adanya kerja sama antara personil pendidik dan orang tua siswa, maka tujuan bimbingan kelompok yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal”.

Ditambahkan wawancara yang dilakukan penulis dengan MAMengenai penerapan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi perilaku *bullying* sebagai berikut:

“Setelah melakukan Bimbingan Kelompok dengan tema mengatasi perilaku *bullying*, saya jadingerti bahwa yang sayalakukan selama ini salah besardan menyakiti orang lain, saya tidakakan lakukan itu lagi yang awalnya saya beranggapan cuman main-main saja sama teman-teman malah membuatnya sakit hati secara fisik maupun mental. Dan dengan ini saya akan mencoba untuk berlaku baik dan menyambung lagi silaturrahmi”

Berdasarkan hasil wawancara dengan MA terhadap keefektifan penerapan bimbingan kelompok dalam mengatasi perilaku *bullying*, setelah melakukan bimbingan kelompok siswa mengerti akan perbuatan yang dilakukan itu yang bermulanya cuman dianggap bercanda dengan temannya dan main-main sehingga berakibat fatal yang membuat temannya justru sakit hati yang dilakukannya itu.

Begitu juga dengan pernyataan FS, dia mengungkapkan mengenai perilaku *bullying* yang mereka miliki sebelum bimbingan kelompok sebagai berikut:

“Sebelum saya ikut dalam kegiatan bimbingan kelompok saya suka mengejek dan mengambil milik orang lain dan berkata kasar kepada orang lain, akan tetapi setelah saya ikut bimbingan kelompok yang di lakukan sekolah saya menyadari bahwa perilaku tersebut perbuatan yang tidak baik dan menyimpang yang membuat teman kita sakit hati”

Berdasarkan hasil wawancara dengan FS diatas dapat diketahui bahwa FS merupakan siswa yang memiliki perilaku *bullying* yang tidak cukup baik terhadap teman-temannya, juga menambahkan tentang perilaku *bullying* yang dimilikinya sebelum melakukan bimbingan kelompok sebagai berikut:

“Saya orangnya mudah sekali melakukan tindakan-tindakan yang menindas teman-teman yang lain di kelas ini dan suka mengejek teman sendiri. Akan tetapi setelah saya ikut dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan membahas mengatasi perilaku *bullying* terhadap orang lain, dan saya menyadarinya ternyata perbuatan itu salah dan tidak pantas untuk dilakukan apalagi sampai melukai orang lain secara fisik”

Pernyataan bapak Drs. Syamsu Alam, S.Pd.I.,M.Ag selaku kepala sekolah MTS Batusitanduk, mengenai keefektifan pelaksanaan bimbingan kelompok dalam mencegah *bullying* padapeserta didik kelas VIII MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu sebagai berikut:

“Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa sudah dilaksanakan guru BK sesuai kebutuhan para siswa

karena melihat kenyataan sekarang anak remaja yang semakin hari selalu melakukan perbuatan untuk penindasan kepada yang lemah maka dari itu guru BK melakukan bimbingan kelompok agar siswa mengurangi atau mengatasi perilaku bullying terhadap orang lain”

Dari pemaparana pak Drs. Syamsu Alam, S.Pd.I.,M.AgSelaku kepala sekolah MTs Batusitanduk diatasmenjelaskan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi *bullyingsiswa* MTs. Batusitanduk, guru pembimbing telah melakukan tugas sesuai dengan kebutuhan siswa/siswi salah satunya tentang perilaku bullying dan memberikna contoh pada siswa untuk mampu mengonrol diri, memberikan penjelasan bahwa agresi kekerasan, task dapat diterima, mengentikannya, yang merupakan tugasseorang gugru pembimbing untuk menangani siswa agar bisa menjadikan sekolahitu lingkungan yang aman, nyaman. Bimbingan kelompok ini tidak akan berjalan sesuai dengan keinginan apabila tidak ada kerja sama diantara pemimpin dan anggota kelompok, maka dari iru saya menenkankan kepada anggota bimbingan kelompok diawal kegiatan harus bisabekerja sama agar tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud.

Bagi penulis di setiap sekolah diharus mempunya guru pembimbing untuk menunjang keberhasilan pembelajaran dilembaga pendidikan. Guru pembimbing bertugas melaksanakan bimbingan dan konseling salah satunya melalui layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis bimbingan dan konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok, dinamika kelompok adalah suasana hidup yang terjadi didalam kelompok untuk memperoleh macam informasi dan pemahaman aspek-aspek dari topik-topik yang dibahas. Untuk mencapai satu tujuan yang diinginkan maka personil sebagai pelaksana layanan harus bekerja sama agar tujuan yang diinginkan kita capai dapat terwujud.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dideskripsikan, maka masing-masing hasil penelitian dapat dilakukan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian yang ada. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan terhadap hasil penelitian sesuai dengan teori yang digunakan. Setelah keseluruhan data yang ditemukan peneliti terkumpul, kemudian dilakukan proses analisis komparatif antar informan penelitian maupun dengan menggunakan catatan lapangan dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti menyajikan kesimpulan tentang penerapan layanan bimbingan kelompok mengatasi perilaku *bullying* siswa kelas VIII di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu.

Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa melalui bimbingan kelompok kelas VIII MTs. Batusitanduk Kabupaten Luwu yaitu bimbingan yang diberikan agar peserta didik atau konseli dapat mengembangkan potensi sosialnya yaitu memiliki hubungan yang baik terhadap orang lain, bekerja sama, saling memperhatikan dan saling menghargai satu sama lain. Keberhasilan bimbingan kelompok tidak lepas dari kerjasama dari guru bidang studi, orang tua maupun peserta didik atau konseli itu sendiri. Bimbingan kelompok diberikan kepada siswa yang berperilaku *bullying* dan siswa yang menjadi korban *Bullying*, bimbingan kelompok diberikan ketika guru bidang studi tidak hadir dengan inisiatif guru pembimbing itu sendiri tanpa mengganggu jam pelajaran peserta didik atau konseli.

Semua regulasi memiliki bagian andil dalam mengatasi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa tertentu terhadap siswa lainnya sehingga tidak berulang kembali perilaku *bullying* yang merugikan pihak korban baik secara fisik maupun psikis. Mengatasi empati terhadap orang lain berarti kita mengerti dan memahami bahwa penindsaan itu tidak baik untuk dilakukan walaupun hanya bercanda. Perilaku *bullying* yang dilakukan di MYs Batusitanduk menurun ketika diberikan bimbingan kelompok mengenai *bullying*, terbukti dengan sikap mereka yang melakukan hubungan berteman dengan baik dan saling memperdulikan satu lain, bekerja sama membantu dan saling memberikan perhatian.

Penerapan layanan bimbingan kelompok mengatasi perilaku *bullying* siswa sudah cukup baik karena awal pertama siswa masuk ke MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu masih banyak yang menindas yang lemah, mengejek, memukul dan berkata-kata kasar akan tetapi itu semua dapat diminimalisir guru pembimbing dengan layanan bimbingan kelompok. Permasalahan yang bersifat umum dan memiliki anggota lebih dari 4 orang merupakan ciri dari bimbingan kelompok berdasarkan itulah guru pembimbing mengatasi kurangnya *bullying* yang dimiliki peserta didik dengan pemberian layanan bimbingan kelompok.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian yang berjudul “Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Mencegah *Bullying* Pada Siswa Kelas VIII Di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu. Yang dapat penulis tarik simpulkan dari hasil penelitian dilapangan terhadap penyebab terjadinya perilaku *Bullying* pada Peserta didik kelas VIII di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu.

Pembahasan ini bermaksud untuk memberikan penjelasan terhadap hasil peneliti sesuai dengan teori yang digunakan setelah keseluruhan data-data yang ditemukan peneliti terkumpul kemudian dilakukan proses analisis sebagai berikut:

1. Faktor penyebab terjadinya bullying adalah keluarga yang kurangnya meberikan motivasi dan pengawalan terhadap anaknya sehingga anak kurang percaya diri, selain dari pada itu ada faktor lingkungan sosial dimasyarakat atau pun teman sebayanya sehingga dapat mempengaruhi kondisi mental dan kepribadian seorang anak. Ditambah lagi faktor budaya setempat yang tidak mendukung terhadap psikologisnya.
2. Kurangnya pendidikan orang tua sehingga anak tidak meperoleh pola asuh yang baik, seperti kedua orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak tidak terkontrol dengan baik secara biologi, baik dari pola makan sampai ia bermain, sehingga anak mengalami minder atau kurang percaya diri akibat kurang perhatian dari kedua orang tuanya.

3. Faktor ekonomi orang tua, kadang juga si anak merasa minder bergaul sama teman sebayanya yang hidup serba mencukupi, sehingga anak terkadang menyendiri dan mengisolasi akibat tekanan ekonomi yang lemah dan membuat anak tidak pede bergaul dengan temannya.
4. Keterlibatan orang tua yang kurang aktif dapat mempengaruhi anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan sosial ataupun disekolah, selain dari itu media menjadi sangat rawan bagi anak ketika dimedia sosial menampilkan kekerasan visual secara berulang-ulang anak akan menirunya dan akan mempraktekan, ini sangat sering kita dijumpai dilingkungan masyarakat, karena media sosial menjadi lingkungan paling ampuh dalam mempengaruhi khalayak termasuk anak usia dini atau pun remaja.

Sedangkan keefektifan penerapan Bimbingan Kelompok dalam mencegah bullying pada Peserta didik kelas VIII di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu bisa terbilang sangat antusias dapat dilihat dari beberapa hasil wawancara langsung penulis dengan siswa disekolah. Penerapan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa cukup baik karena awal siswa masih banyak yang menindas dan mengejek, berkata kasar dan ini semua dapat diminimalisir oleh guru pembimbing dengan melakukan layanan bimbingan kelompok yang bersifat umum sebagai berikut:

1. Guru pembimbing memberikan pemahaman pada siswa terhadap dampak dari perilaku bullying melalui didkusi terbuka sesuai prosedur layanan bimbingan kelompok.

2. Menciptakan lingkungan yang damai dan ini merupakan hal yang sudah dilakukan oleh guru pembimbing untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap orang lain.
3. Dalam menerapkan keefektifan layanan bimbingan kelompok di MTs. Batusitanduk, Guru pembimbing melibatkan berbagai pihak, yaitu guru (wali kelas), orang tua (Siswa) dan peserta didik itu sendiri.
4. Untuk keefektifan penerapan bimbingan kelompok guru pembimbing mencari tahu penyebab dari apa yang dialami siswa, kemudian faktor atau penyebabnya dan guru berkerjasama dengan orang tua siswa untuk mendapatkan keterangan lebih jelas.
5. Mencarikan tema yang tepat untuk menarik minat peserta

5.2 Saran

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada orang tua sebagai pengasuh, untuk selalu mengontrol dan mendampingi anak-anak, menghindari pergaulan bebas. Sebab dalam fase ini remaja sangat mudah disetir dan diracuni pikiran, perilaku maupun kepribadiannya.
2. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini agar kedua orang tua siswa mudah memahami dan membentuk karakter anak remaja sebagai generasi yang baik dan berguna bagi orang lain dan masyarakat sosialnya. Sebab perkembangan baik dan buruk anak tergantung pada pola asuh dari orang tua dan lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitarnya.

3. Penulis berharap kepada peneliti berikutnya untuk dapat menawarkan metode-metode yang tepat untuk menyelesaikan masalah khusus mencegah perbuatan bullying pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, M.Luddin. (2010), *Dasar-Dasar Konseling;Tinjauan Teori dan Praktik*, Bandung: Citapusta.
- Andri priyatna(2010), *Lets And Bullying* (Jakarta: elex media komputindo).
- Astuti, (2008) *Kekerasan Pada Anak* (Jakarta:gelora aksara pratama).
- Deni Febriani, (2011), *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta:Teras.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: CV Jumaatul Ali Art.
- Dewa Ketut Sukardi, (2008), *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fitria Chakrawati,(2005) *Bullying Siapa Takut? Panduan untuk Mengatasi Bullying* (Solo: PT. Tiga serangkai pustaka mandiri).
- Gerald Corey, (2013) *Teori dan Praktik Konseling &Psikoterapi* (Bandung:PT Refika Aditama).
- Muhammad Utsman Najati,(2005) *Psikologi Dalam Al-Quran* (Bandung:Pustaka Setia).
- Muslich Shabir, (1961), *Terjemahan Riyadius Shalihin1*, Semarang:TohaPutra.
- Novan Ardy Wiyani (2012), *Save Our Cchildren FromSchool Bullying* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Prayitno, (2013),*Konseling Integritas* (Padang: Universitas Negeri Padang).
- Salim dan Sahrurn, (2003), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita pustaka Media
- Spradley, (2008),*Metode Etnografi*,Yogyakarta:TiaraWacana.
- Sugiyono, (2006),*Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.Bandung:Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta:Rineka Cipta.

Tohirin. (2011), *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah; Berbasis Integrasi*. Jakarta: Rajawali Press.

Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A. Juntika, (2016), *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.